

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kepercayaan diri akademik merupakan sebuah keyakinan Mahasiswi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya pada tingkatan khusus untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Secara umum para mahasiswi merasa mampu dalam melaksanakan tugas-tugas dan aktifitas-aktifitas mereka. (Bashir, 2016).

Seseorang yang sudah percaya diri dan memiliki kepercayaan diri akademik yang tinggi akan semakin sering mendapatkan prestasi karena orang tersebut umumnya berpikir empati dan percaya pada kemampuannya, sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri akademik rendah biasanya berpikir negatif dan tidak menaruh rasa percaya diri. Persediaan dalam kapasitas dan potensi mereka. dengan tujuan bahwa mereka mungkin akan memiliki prestasi belajar yang tidak dapat diterima. (Syam, 2017).

Seseorang yang memiliki dukungan kepercayaan diri akademik dari teman sebaya sangat memungkinkan dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak suka menunda-nunda (Aziz, 2016). Selain dukungan sosial teman sebaya, faktor yang memengaruhi regulasi diri dalam belajar yaitu kepercayaan diri akademik (Ahmadi, 2015).

Salah satu karakteristik yang terlihat bahwa anak-anak muda akan menghadapi beberapa perubahan dalam diri mereka sendiri. Elianti & Pinasti(2015) menjelaskan bahwa faktor internal yang mendorong mahasiswi menggunakan *make-up* diantaranya karena ingin mendapatkan rasa kepercayaan diri akademik karena menggunakan *make-up* mahasiswi lebih percaya akan penampilannya dan mereka merasa nyaman. Kepercayaan diri akademik merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri manusia akan hal dan aspek yang lebih terlihat yang dipunyai manusia dan kepercayaan itu membuat mampu dan bisa mencapai suatu tujuan hidup (Syam dan Amry, 2017).

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa kepercayaan diri akademik dapat menjadi prediktor prestasi akademik dan telah terbukti dapat memprediksi prestasi akademik dalam matematika dan bahasa Inggris, yang merupakan kemampuan metakognitif Mahasiswa. Kepercayaan diri sebagai variabel adalah prediktor yang lebih baik daripada konsep diri, efikasi diri, dan kecemasan (Stankov, Lee, Luo, & Hogan, 2012). Mengingat pentingnya peran kepercayaan diri dalam kinerja akademik Mahasiswa, perlu dikembangkan skala yang mengukur domain kepercayaan diri akademik (Hlalele, 2012; Hlalele & Alexander, 2011).

Kepercayaan diri akademik pada Mahasiswa juga dapat bermanfaat dalam membantu dosen menciptakan lebih banyak lingkungan belajar yang efektif bagi Mahasiswa (Sander, 2005). Analisis faktor menunjukkan skala *Academic Behavioral Confidence* (ABC) terdiri dari empat sub skala, yaitu: nilai, verbalisasi, belajar dan kehadiran (Sander & Sanders, 2009; Sander and de la Fuente, 2020). Disini, bukti validitas skala ABC akan dipertimbangkan secara kritis dan kegunaan dari skala ABC ditunjukkan melalui kemampuannya yang dapat membedakan antar Mahasiswa pada program studi yang berbeda.

Skala ABC pertama kali diterbitkan sebagai Skala Keyakinan Akademik (Sander dan Sanders 2003), dengan saran bahwa skala terdiri dari enam sub-skala. Skala Keyakinan Akademik diganti namanya karena berfokus pada kepercayaan diri dalam tindakan dan rencana yang berkaitan dengan studi akademis (Sander dan Sanders, 2006), Keyakinan perilaku akademik dikonseptualisasikan sebagai bagaimana Mahasiswa memiliki 'keyakinan yang kuat, kepercayaan yang teguh, atau harapan yang pasti' (Sander dan Sanders 2003,3) tentang bagaimana mereka akan menanggapi tuntutan belajar di sekolah/universitas.

Mengembangkan skala ABC sangat penting karena dapat berfungsi sebagai instrumen survei untuk menilai kepercayaan diri akademik Mahasiswa tentang apakah mereka telah mengantisipasi perilaku belajar dalam kaitannya dengan tugas akademik mereka (Sander & Sanders, 2007). Skala ABC pertama kali dikembangkan melalui 24 item yang mengukur kepercayaan diri dalam konteks

akademik pada tahun 2003 sebagai turunan dari konsep induk efikasi diri (Bandura, 1977; Sander & Sanders, 2003).

Masalah kepercayaan diri akademik ini sering menimbulkan kendala bagi mahasiswi yang menilai diri sendiri dengan persepsi menilai tampil percaya diri itu saat menggunakan kosmetik, wanita merasa berhasil menutupi kekurangan yang ada pada dirinya sehingga terlihat lebih menarik. Perhatian terhadap teman tidak sejenis merupakan motivasi penting dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri (Singgih, 2000).

Jika di lihat dari segi bahasa Yunani, kosmetika berasal dari kata *kosmetikos* yang berarti berhias, menghiasi atau mengatur (Wasitaatmadja, 1997). Kosmetika merupakan produk perawatan kecantikan yang sudah dikenal sejak ratusan tahun sebelumnya dalam sejarah perkembangan manusia (Tranggono dan Latifah, 2011).

Menurut Wasti (2017), semenjak kecil wanita diajarkan untuk menganggap penampilan fisik dan kepercayaan diri akademik dalam artian kepercayaan diri akademik dengan segala perilaku dan sifat yang ada di dalam individu sebagai hal yang penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Penggunaan *make-up* secara tegas dapat mempengaruhi kepercayaan diri akademik pada mahasiswi yang ditunjukkan oleh hasil review yang ditulis oleh Elianti (2017) yang menunjukkan bahwa ada efek baik yang dirasakan oleh mahasiswi saat menggunakan *make-up*, khususnya menutupi kekurangan, terutama yang ada di wajah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa semua individu memiliki suatu rasa kepercayaan diri akademik, namun rasa percaya diri akademik itu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang kurang percaya diri, dan ada yang lebih berani. Perbedaan kepercayaan diri akademik ini menampakkan perbedaan tingkah laku. Jika manusia memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang, maka ia akan menunjukkan perilaku berbeda dari yang lain, seperti tidak mampu dan terlalu aktif dalam melakukan kegiatan, selalu ragu akan mengerjakan suatu

kegiatan, tidak akan memiliki keberanian untuk berkata-kata banyak jika tidak mendapatkan bantuan dari sekitar. Seseorang akan memiliki rasa percaya diri yang lebih ia akan percaya dengan kemampuannya yang dimilikinya (Diana Ariswanti Triningtyas, 2018).

Untuk menjadi lebih percaya diri, seseorang mempercantik penampilannya. Salah satu cara untuk mempercantik penampilan tersebut adalah dengan memanfaatkan produk kosmetik dalam perawatan kecantikan yang mereka jalani (Imam Hidayah Usman, 2000).

Di lingkungan mana pun, baik pendidikan dasar, menengah, atau perguruan tinggi, kepercayaan diri dalam pembelajaran umumnya dianggap sebagai salah satu penentu paling penting untuk keberhasilan di tempat Pendidikan. Kepercayaan diri memicu pada keyakinan mahasiswi dalam mencapai tujuan akademik dengan percaya diri. Mahasiswi yang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mengatur, melaksanakan, dan mengatur pemecahan masalah dan kinerja tugas mereka di bidang akademik mereka menunjukkan efikasi diri yang tinggi.

Sebelum masa pandemi banyak mahasiswi yang berangkat kuliah terlihat ada yg tidak menggunakan *make-up* dan menggunakan *make-up* dengan berbagai product yang berbeda. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah penggunaan *make-up* dan non-*make-up* tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri akademik saat kuliah.

Dari hasil latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul, Perbedaan Kepercayaan Diri Akademik Mahasiswi Ditinjau dari Penggunaan *Make-up* dan Non-*Make-up* pada Saat Perkuliahan Tatap Muka Sebelum Pandemi Covid-19.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil uraian latar belakang yang ada diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

- Apakah Mahasiswi memiliki kepercayaan diri akademik jika ke kampus tidak menggunakan *make-up*?
- Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri akademik jika mahasiswi ditinjau dari penggunaan *make-up* dan *non-make-up* saat melakukan tatap muka di perkuliahan sebelum pandemi covid-19?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari masalah-masalah yang sudah diidentifikasi tersebut, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada masalah: Perbedaan Kepercayaan Diri Akademik Mahasiswi Ditinjau dari Penggunaan *Make-up* dan *Non-Make-up* pada Saat Perkuliahan Tatap Muka Sebelum Pandemi Covid-19.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan maka, peneliti merumuskan masalah penelitian yakni, Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri akademik mahasiswi ditinjau dari penggunaan *make-up* dan *non-make-up* pada saat perkuliahan tatap muka sebelum pandemi covid-19?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri akademik mahasiswi ditinjau dari penggunaan *make-up* dan *non-make-up* pada saat perkuliahan tatap muka sebelum pandemi covid-19.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**



Hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menambah pengetahuan dan kontribusi secara akademis bagi ilmu psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema yang sama.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Tes uji ini dapat digunakan sebagai dukungan untuk lebih memahami dan membantu Mahasiswi dalam pembentukan kepercayaan diri akademik yang tinggi sehingga mahasiswi tidak selalu harus menggunakan *make-up* jika hendak terlihat cantik.

